

PROBLEMATIKA KENAKALAN REMAJA

Muhammad Taisir*

Erwin Padli**

Aprido Bagus Setiawan***

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk penanggulangan kenakalan remaja, dan untuk mengetahui problematika penanggulangan kenakalan remaja di Lingkungan Aik Ampat Bawak Gunung Kelurahan Dasan Geres Kecamatan Gerung. Penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dengan menggunakan teknik analisis interaktif dengan langkah-langkah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, bentuk penanggulangan kenakalan remaja di Lingkungan Aik Ampat Bawak Gunung Kelurahan Dasan Geres Kecamatan Gerung, yakni dengan mengadakan acara yang bersifat positif, mengadakan pengajian umum, melibatkan remaja dalam aktivitas sosial agama, membangun lembaga pendidikan Islam, dan ikut serta dalam kegiatan-kegiatan remaja masjid. Semua bentuk penanganan di atas merupakan bentuk usaha dari kepala lingkungan, tokoh agama dan tokoh masyarakat yang ada di Lingkungan Aik Ampat Bawak Gunung dalam mencegah terjadinya kenakalan remaja. Adapun problem atau kendala dalam penanggulangan kenakalan remaja di Lingkungan Aik Ampat Bawak Gunung Kelurahan Dasan Geres Kecamatan Gerung, antara lain yakni kurangnya perhatian dan pengawasan dari orang tua, cara peneguran yang kurang tepat, pengaruh teman sebaya, Sikap masyarakat yang acuh tak acuh terhadap remaja yang bukan keluarganya, dan tidak adanya sanksi dan hukuman yang

* Universitas Islam Negeri Mataram, email: taisiriching@uinmataram.ac.id

**Universitas Islam Negeri Mataram, email: erwinpadli@uinmataram.ac.id

***Universitas Islam Negeri Mataram, email: apribagus@gmail.com



ditetapkan terhadap remaja yang melanggar (peraturan tertulis/awik-awik). Inilah problem atau kendala yang menghambat proses penanggulangan kenakalan remaja yang dilakukan di Lingkungan Aik Ampat Bawak Gunung.

Kata Kunci: Problematika, Penanggulangan. Kenakalan Remaja

Pendahuluan

Remaja merupakan masa atau fase yang paling vital dalam perkembangan kehidupan seseorang, masa-masa pertumbuhan, perkembangan, pembentukan keperibadian, hingga masa pencarian jati diri bagi seorang manusia. Seorang remaja sudah tidak lagi dapat dikatakan sebagai kanak-kanak, namun ia masih belum cukup matang untuk dapat dikatakan dewasa. Pada hakikatnya, mereka sedang mencari pola hidup yang paling sesuai baginya, dan dalam hal inipun sering dilakukan melalui metode coba-coba untuk memenuhi rasa keingintahuan yang begitu besar, sehingga tidak jarang mereka melakukan banyak kesalahan. (Yusriyah, 2017: 56)

Kesalahan yang dilakukan oleh remaja, sering menimbulkan kekhawatiran serta perasaan yang tidak menyenangkan bagi lingkungannya, dan juga orangtuanya. Kesalahan yang diperbuat hanya akan menyenangkan teman sebayanya. Dalam hal ini, karena mereka semua memang sama-sama masih dalam masa mencari identitas diri. Kesalahan-kesalahan yang menimbulkan, kekacauan, kekesalan, ketidaknyamanan lingkungan inilah yang sering disebut sebagai kenakalan remaja. (Sumara, dkk., 2017: 346)

Kenakalan remaja dapat diartikan sebagai suatu perbuatan yang melanggar atau menyalahi norma agama, hukum, dan norma sosial kemasyarakatan. Keadaan remaja saat ini sudah sampai pada kondisi yang sangat memprihatinkan. Bahkan saat ini sedang terjadi berbagai krisis dan kemerosotan perilaku, kemunduran akhlak (kemerosotan moral), karena hampir setiap hari terjadi kasus tindak pidana dan kejahatan, seperti pelecehan seksual, perzinahan, mabuk miras oplosan, pesta sabu-sabu, perampasan sepeda motor, judi, hamil di luar nikah, tawuran antar pelajar, dan lain-lain. (Setiawan, 2015: 173-174) Sehingga membuat khawatir para orang tua,

masyarakat, hingga pemerintah akan pergaulan yang terjadi di kalangan remaja.

Untuk menghadapi kenakalan remaja yang sering terjadi di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat, maka sangat diperlukan penanganan sebagai benteng untuk membatasi terjadinya perilaku yang menyimpang di atas. Sehingga pembinaan-pembinaan serta pendidikan remaja sejak dini sangat perlu dioptimalkan, agar dapat benar-benar menjadi manusia yang bermanfaat bagi bangsa dan agama. Pembinaan anak dan remaja dilaksanakan bersama dengan meningkatkan kesadaran orang tua terhadap tanggung jawab dan perannya sebagai pendidik pertama dan utama. Orang tua juga dituntut untuk menyadari betapa besar perannya sebagai panutan dan teladan bagi anak, dengan menciptakan keluarga yang harmonis, sejahtera lahir dan batin. (Tap MPR, 1993: 193)

Dengan demikian, remaja seharusnya mendapat pengarahan, pengawasan serta pendidikan dari semua pihak khususnya dari pihak keluarga yaitu orang tua, agar mereka tidak tersesat ke jalan yang menyimpang dari norma-norma yang ada. Sehingga betul-betul menjadi manusia yang bertanggung jawab serta mampu memikul beban sebagai generasi penerus perjuangan bangsa. Dalam membangun keluarga sebagai salah satu institusi pendidikan yang kuat dan mendasar, peran kedua orang tua sangat menentukan. Peran tersebut terutama menjadi contoh dan suri tauladan bagi anak-anaknya. Sehingga pelajaran pertama yang diterima oleh seorang anak ialah dari lingkungan keluarganya sendiri, karena dari sanalah anak dibentuk dan banyak mendapatkan pelajaran mendasar mengenai kehidupan. Diantara yang patut diajarkan dan diperoleh anak yaitu perhatian dan kasih sayang, hubungan sosial, cara menghormati, mengabdikan, dan taat melaksanakan nilai-nilai moral. (Salim, 2013: 8)

Tentu saja tidak boleh melupakan peran masyarakat dan lingkungan sebagai tempat remaja bersosialisasi. Seorang anak tidak akan tiba-tiba nakal tanpa sebab yang jelas. Mereka menjadi nakal tentu ada penyebabnya, salah satunya ditimbulkan oleh lingkungan pergaulannya atau keluarga. Ketika remaja mendapat pengaruh negatif dari lingkungan pergaulannya, maka bisa saja mereka ikut-

ikutan melakukan perbuatan negatif tersebut, begitupun sebaliknya. (Asmani, 2012: 132) Hal semacam ini, kemudian menimbulkan keresahan, baik bagi orang tua, masyarakat, maupun pemerintah.

Keresahan yang ditimbulkan oleh anak-anak remaja sebenarnya menjadi tanggung jawab seluruh anggota masyarakat. Ditinjau dari segi penyebabnya, secara tidak langsung masyarakat terlibat di dalamnya. Misalnya, saat remaja membolos sekolah, biasanya mereka berkumpul di warung-warung milik dari anggota masyarakat itu sendiri. Dalam hal ini masyarakat sudah terlibat di dalamnya. Sementara itu di sisi lain, masyarakat juga yang memikul beban kerugian, seperti beban moral. Kenakalan remaja tidak dipandang sebagai masalah yang timbul dan menimpa kelompok umur tertentu, akan tetapi dinilai sebagai problem sosial yang muncul dari kelompok kecil sebagai implikasi dari akselerasi perubahan masyarakat secara global. (Sudarsono, 2012: 134)

Salah satu proses untuk membimbing remaja secara sadar agar tidak terjerumus dalam kenakalan remaja adalah dengan memberikan pendidikan agama, terlebih lagi agama Islam. Sebab agama akan menjadi pembimbing, pengendali dan pengontrol segala tingkah laku remaja. (Subur, 2016: 168) Perkembangan agama pada anak, terjadi melalui pengalaman hidupnya sejak kecil dalam keluarga, sekolah dan dalam masyarakat. Semakin banyak unsur agama, maka sikap, tindakan, kelakuan dan cara menghadapi hidup akan sesuai dengan ajaran agama. Menurut Zakiah Darajat, supaya pembinaan jiwa agama itu dapat membuat kuat jiwa anak, untuk menghadapi segala tantangan zaman dan suasana dikemudian hari, hendaknya anak dapat terbina sejak lahir, bahkan sejak dalam kandungan sampai anak mencapai usia dewasa dalam masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan dan pembinaan agama Islam harus lebih diefektifkan. (Darajat, 2010: 66)

Kenakalan remaja yang terjadi tidak bisa dibiarkan, melainkan harus dilakukan proses perbaikan atau penanggulangan. Dalam hal ini bukan sesuatu yang mudah untuk dilakukan, karena seringkali dalam proses penanggulangan kenakalan remaja muncul berbagai problem atau kendala yang dihadapi. Adapun problem tersebut ditimbulkan dari dalam diri remaja (internal) maupun dari luar

(eksternal). Secara internal Kartini Kartono menyebutkan bahwasanya kendala yang dihadapi biasanya muncul dari faktor psikologis ataupun faktor biologis yang mungkin tidak terpenuhi, keinginan dan harapan anak tidak bisa tersalur dengan memuaskan, atau tidak mendapatkan kompensasinya. Adapun secara eksternal seperti, kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orang tua, metode yang digunakan orang tua, masyarakat, dan sekolah kurang tepat sehingga menjadi suatu problem. Sehingga yang semula tujuannya melakukan perbaikan pada remaja menjadi kontraproduktif. (Sumara, dkk., : 347-348)

Di Lingkungan Aik Ampat Bawak Gunung Kelurahan Dasan Geres Kecamatan Gerung, sangat menarik untuk diteliti, karena di lingkungan ini terdapat banyak anak usia remaja yang tidak sedikit mengalami salah pergaulan, sehingga menimbulkan kenakalan remaja. Padahal semua penduduk di Lingkungan Aik Ampat Bawak Gunung ini beragama Islam. Secara teori, seharusnya nilai-nilai agama Islam sudah tertanam pada remaja di sana. Namun masih saja terdapat kasus yang melanggar norma agama, hukum dan norma sosial. (Observasi, 5 Februari 2021) Seperti perkelahian antar remaja, bolos sekolah, mabuk-mabukan atau minuman keras, kebut-kebutan di jalan, judi online, hamil di luar nikah dan pelanggaran lainnya. (Wawancara, Muhsinin, 5 Februari 2021)

Terkait dengan permasalahan-permasalahan kenakalan remaja di atas, maka dilakukan penanggulangan untuk mencegah kelakuan atau pelanggaran para remaja agar tidak merambat pada remaja lain. Sehingga tidak terjadi kenakalan remaja yang baru, atau setidaknya kenakalan remaja dapat dihindari atau dikurangi. Misalnya, melakukan pembinaan, sosialisasi atau penyuluhan mengenai kenakalan remaja. Dalam hal ini, keluarga maupun masyarakat mempunyai peran penting dalam mengatasinya.

Berdasarkan pengamatan peneliti di lapangan terkait dengan kondisi yang ada, sebagai tokoh masyarakat dan juga kepala lingkungan setempat, sebenarnya sudah mejanlankan tugasnya dalam menanggulangi kenakalan remaja yang terjadi di Lingkungan Aik Ampat Bawak Gunung ini. Akan tetapi belum sepenuhnya berjalan dengan baik atau belum efektif. Akibat penanganan yang

belum maksimal, sehingga makin menimbulkan kenakalan remaja yang melibatkan banyak kalangan, dan seringkali mengganggu ketenangan masyarakat. (Observasi, 7 Februari 2021)

Remaja yang terlibat dalam kenakalan remaja ini, ikut ambil bagian dalam acara-acara keagamaan, seperti pengajian rutin yang dilakukan di masjid, acara maulid nabi, melayat saat ada warga yang meninggal, acara PHBI, dan acara adat istiadat lainnya yang biasa dilakukan di Lingkungan Aik Ampat Bawak Gunung. Remaja inipun sebagian besar ikut dalam remaja masjid, yang kebetulan remaja masjid di lingkungan ini sangat aktif dalam berkegiatan. Adapun kegiatannya, seperti yasinan dua kali dalam sebulan, yasinan saat ada orang meninggal, dialog intraktif, santunan, bersih-bersih masjid dan lingkungan, dan kegiatan-kegiatan yang lain. Dengan kegiatan-kegiatan positif yang dilakukan di atas, seharusnya bisa mengurangi kenakalan remaja yang terjadi, akan tetapi kenyataannya masih banyak yang melakukan kenakalan remaja. (Observasi, 8 Februari 2021)

Setelah melakukan penanganan atau penanggulangan terhadap kenakalan remaja, akan tetapi masih ada saja pelanggaran yang terjadi. Mengenai hal tersebut, menurut kepala lingkungan setempat, hal ini bisa disebabkan oleh beberapa problem atau kendala sehingga penanganan tersebut tidak berjalan dengan baik atau tidak efektif. Problem tersebut bisa saja datang dari orang tua remaja itu sendiri yang kurang memberi perhatian dan pengawasan pada anak, sehingga anak terlalu bebas untuk melakukan sesuatu hal yang negatif. Selanjutnya, disebabkan oleh masyarakat setempat yang acuh tak acuh terhadap apa yang dilakukan oleh remaja yang bukan keluarganya, dan hanya peduli terhadap anak atau remaja yang merupakan keluarganya sendiri. Adapun problem yang sering sekali ditemui, yakni cara peneguran yang dilakukan oleh orang tua dan masyarakat yang kurang tepat terhadap remaja. Misalnya, ketika remaja melakukan pelanggaran, maka orang tua maupun masyarakat langsung menghakimi dengan cara dimarahi hingga dipukuli. (Wawancara, Muhsinin, 19 Maret 2021) Hal ini dapat membuat anak atau remaja semakin tak terkendali, dikarenakan

cara penanganan yang kurang baik, sehingga bisa saja remaja tersebut akan melakukan kenakalan remaja lagi.

Melihat persoalan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa ada masalah dalam proses penanganan atau penanggulangan yang dilakukan oleh orang-orang yang bertanggung jawab atas kenakalan remaja yang terjadi. Untuk itu dalam artikel ini akan membahas Problematika Penanggulangan Kenakalan Remaja di Lingkungan Aik Ampat Bawak Gunung Kelurahan Dasan Geres Kecamatan Gerung.

Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. (Sugiyono, 2019: 2) Adapun menurut Arif Furchman mengatakan bahwa, metode penelitian adalah strategi umum yang dianut dalam mengumpulkan data yang diperlukan guna menjawab persoalan yang dihadapi. (Furchman, 1997: 50) Salah satu dasar dalam melakukan kegiatan penelitian ialah penggunaan metode dari setiap langkah yang ditempuh, sehingga memberikan kejelasan atau transparansi terhadap setiap prosedur kegiatan. Oleh karena itu, langkah awal dalam melakukan penelitian ini adalah adanya metode penelitian yang digunakan untuk menentukan arah penyelesaian penelitian tersebut.

Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu metode penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam bukunya Moleong, mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, berupa kata-kata tertulis atau data lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. (Moleong, 2011: 4) Tujuan dari metode kualitatif yang dipilih oleh peneliti ialah untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna, yakni data yang sebenarnya, yang merupakan suatu nilai dibalik data yang tampak. (Sugiyono, 2019: 18)

Bentuk Penanggulangan Kenakalan Remaja di Lingkungan Aik Ampat Bawak Gunung

Penanggulangan kenakalan remaja di Lingkungan Aik Ampat Bawak Gunung sangat beragam jenisnya. Penanggulangan yang dilakukan sebagian besar berkaitan dengan keagamaan, hal ini dikarenakan semua penduduknya beragama Islam. Sebagaimana yang dikatakan oleh Subur dalam salah satu bukunya, bahwa proses untuk membimbing remaja agar tidak terjerumus dalam kenakalan remaja adalah dengan memberikan pendidikan agama, terlebih lagi agama Islam. Sebab agama akan menjadi pembimbing, pengendali dan pengontrol segala tingkah laku remaja. (Subur, 2016: 168) Jadi apa yang telah dilakukan oleh kepala lingkungan, tokoh agama dan masyarakat di Lingkungan Aik Ampat Bawak Gunung tersebut sudah sangat tepat. Dari hasil wawancara dan observasi terhadap informan yang bersangkutan, berikut bentuk-bentuk penanggulangan kenakalan remaja di Lingkungan Aik Ampat Bawak Gunung:

Mengadakan acara yang bersifat positif

Masa-masa Remaja sangat diharapkan mampu di isi dengan kegiatan-kegiatan yang positif bagi perkembangan kehidupan di masa dewasa nanti, tanpa banyak terganggu oleh situasi pribadi yang tidak kondusif. Salah satunya yakni di isi dengan kegiatan-kegiatan positif yang diselenggarakan baik oleh pemerintah, remaja masjid, ataupun masyarakat setempat untuk perkembangan para remaja. Untuk menanggulangi kenakalan remaja, salah satunya bisa dilakukan dengan mengarahkan/mangajak para remaja untuk mengikuti berbagai kegiatan positif yang ada di lingkungan sekolah, rumah, maupun yang diadakan oleh pemerintah setempat. (Walgitto: 1982: 124)

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Dadan Sumara dalam jurnalnya, Solusi internal bagi seorang remaja dalam mengendalikan dirinya agar tidak melakukan kenakalan remaja antara lain dengan menyalurkan energinya dalam berbagai kegiatan positif, seperti berolahraga, melukis, mengikuti event perlombaan, pelatihan, dan penyaluran hobi. (Sumara, dkk. 2017: 352)

Masalah mental yang dialami remaja dapat memberikan dampak berupa masalah perilaku yang muncul, seperti kenakalan remaja, pelanggaran aturan, perilaku agresif, hingga penggunaan obat-obatan terlarang. Di lain sisi hasil penelitian menunjukkan, penggunaan waktu luang memberikan pengaruh pada kemunculan masalah perilaku dan kebiasaan remaja. Dimana penggunaan waktu luang dengan hal-hal positif dapat menurunkan intensitas masalah perilaku pada remaja, dan juga dengan melakukan berbagai kegiatan positif saat waktu luang bisa mengalihkan pikiran serta perilaku negatif. Sedangkan penggunaan waktu luang dengan hal negatif dapat meningkatkan intensitas masalah perilaku pada remaja. Oleh sebab itu sangat diperlukannya kegiatan-kegiatan yang positif untuk mencegah remaja dalam melakukan hal-hal yang tidak baik. (Roeswin, 2017: 14)

Seperti halnya yang dilakukan oleh remaja-remaja di Lingkungan Aik Ampat Bawak Gunung yang ikut serta dalam kegiatan-kegiatan positif tersebut. Dalam hal ini, yang sangat berperan ialah kepala lingkungan setempat untuk mengarahkan para remaja ikut serta dalam kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh pemerintah. Dengan adanya kegiatan ini para remaja di lingkungan Aik Ampat bisa menambah wawasan, pengetahuan, dan juga pengalamannya. Dengan adanya kegiatan positif ini akan menyibukkan para remaja sehingga waktunya sebagian besar di habiskan dengan suatu hal kebaikan dan jauh dari hal negatif. Sehingga kenakalan remajapun sedikit tidak bisa di kurangi. (Wawancara, Saharudin, 2 Juni 2021)

Mengadakan pengajian umum

Menurut istilah pengajian adalah penyelenggaraan atau kegiatan belajar agama Islam yang berlangsung dalam kehidupan masyarakat yang dibimbing atau diberikan oleh seorang guru ngaji (ustadz) terhadap beberapa orang. (Arifin, 1997: 67) Pengajian merupakan lembaga swadaya masyarakat murni, dilahirkan, dikelola, dipelihara, dikembangkan, dan didukung oleh anggotanya, oleh karna itu pengajian merupakan wadah masyarakat untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri. Pengajian berperan sentral pada

pembinaan dan peningkatan kualitas hidup umat Islam sesuai tuntunan ajaran agama guna menyadarkan umat Islam dalam rangka menghayati, memahami, dan mengamalkan ajaran agamanya. Adapun tujuannya untuk membentuk muslim yang baik, beriman dan bertaqwa serta berbudi luhur. (Saputra, 2012: 234)

Pada hakikatnya pengajian adalah mengajak manusia kepada kebaikan dan petunjuk Allah SWT, menyeru mereka kepada kebiasaan yang baik dan melarang mereka dari kebiasaan buruk supaya mendapatkan keberuntungan di dunia dan di akhirat. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surah Al-Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan menyeru kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang mungkar: mereka orang-orang yang beruntung”. Q.s. Al- Imran ayat 104.

Senada dengan ayat di atas, pendapat dari Ahmad Idris bahwa pengajian keislaman (ceramah) yang dilakukan tiada lain bertujuan untuk mensyiarkan ajaran agama Islam, yang mengajak manusia untuk senantiasa melakukan kebaikan (ma’ruf) dan untuk tidak melakukan keburukan pada dirinya sendiri maupun mencegah setiap keburukan yang di temuinya. (Marzuki, 2015: 9)

Shaleh, A.R. mengungkapkan bahwa pengetahuan agama merupakan hal yang penting untuk perkembangan remaja, pengetahuan agama dapat menumbuh kembangkan keimanan dalam dirinya dan mampu mengembangkan akhlak budi pekerti yang baik serta mengenal nilai moral agama dalam hubungan manusia dengan alam dan manusia dengan Tuhannya. Pengetahuan agama bisa di dapatkan melalui belajar di guru agama, mengikuti pengajian, ikut serta dalam kelompok majlis ta’lim, dan sebagainya. Dengan mengikuti berbagai kajian para remaja dapat meningkatkan bekal pengetahuan keagamaannya dan mengaplikasikan pengetahuan agama yang didapatkan pada kehidupan bermasyarakat. Pada umumnya masa ini adalah masa yang paling

goncang, akibatnya banyak faktor yang mempengaruhi remaja jauh dari agama sehingga melakukan hal yang negatif. (Yusriyah, 2017: 60)

Dari berbagai paparan di atas, sudah sangat jelas bahwa pengajian bertujuan untuk membentuk muslim yang baik, beriman dan bertaqwa serta berbudi luhur dan untuk menyeru pada kebaikan dan mencegah dari kemungkar. Terkait dengan hal tersebut, di Lingkungan Aik Ampat juga melakukan pengajian umum untuk menanggulangi kenakalan remaja, hal ini dikuatkan dengan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan. Pengajian umum yang diadakan oleh tokoh agama dan masyarakat di Lingkungan Aik Ampat ini tidak jauh dari tujuan pengajian di atas. Terlebih sasaran pengajian umum yang dilakukan ini ditujukan juga kepada para remaja agar dapat mengurangi kenakalan remaja yang terjadi. (Wawancara, Zulkarnain, 4 Juni 2021)

Melibatkan remaja dalam aktivitas sosial keagamaan

Aktivitas sosial keagamaan terdiri dari kata aktivitas dan sosial keagamaan. Kata aktivitas berarti kegiatan atau kesibukan, sedangkan sosial keagamaan merupakan kata majemuk yang terdiri dari kata sosial dan keagamaan. Aktivitas berasal dari kata dalam bahasa inggris "activity" yang berarti aktivitas kegiatan atau kesibukan. Menurut kamus besar bahasa Indonesia kata sosial adalah segala sesuatu yang mengenai masyarakat, kemasyarakatan, suka memperhatikan kepentingan umum sedangkan, keagamaan adalah sifat yang terdapat dalam agama, segala sesuatu mengenai agama. (Kahmad, 2011: 13) Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa aktivitas/kegiatan sosial keagamaan merupakan suatu bentuk individu yang hubungan kepada manusia lain berdasarkan dari nilai-nilai yang terdapat di dalam agama dan juga rangkaian yang bersifat sosial yang merupakan hubungan manusia dengan khaliknya, manusia dengan manusia serta hubungan dengan lingkungan sekitarnya.

Dalam mencegah terjadinya kenakalan remaja, usaha yang dilakukan oleh tokoh agama dan masyarakat di Lingkungan Aik Ampat yakni dengan cara melibatkan para remaja dalam acara-acara

keagamaan dan PHBI. Acara-acara seperti kegiatan tasyakuran, yasinan, aqiqah, maulid nabi, isra' mi'raj, pengajian, hingga gotong royong. Adapun tujuan para tokoh agama dan masyarakat melibatkan remaja ini ialah untuk pembelajaran para generasi muda agar mengetahui tradisi, budaya dan tata cara masyarakat kita dalam melaksanakan ajaran agama, dan juga untuk menumbuhkan nilai-nilai keislaman dalam diri para remaja. Berikut beberapa bentuk-bentuk aktivitas sosial keagamaan beserta dengan manfaatnya bagi para remaja desa setempat, yakni: (Wawancara, 5 Juni 2021)

1. Yasinan

Yasinan menjadi sebuah agenda keagamaan dan di transformasikan ke dalam keidupan sosial bermasyarakat di berbagai aspek kehidupan. Yasinan juga menjadi sebuah media bagi semua masyarakat supaya mereka bisa terus menjunjung tinggi nilai-nilai silatulrahmi antar masyarakat. Biasanya yasinan diadakan setiap minggu, setiap ada orang meninggal, dan saat ada orang tasyakuran. Manfaatnya yakni untuk mempererat hubungan antar tetangga dan meningkatkan kepekaan terhadap situasi dan kondisi sosial masyarakat sekitar. (Hayat, 2014: 301)

Adapun yasinan yang diadakan oleh masyarakat dengan melibatkan para remaja berpengaruh terhadap penanggulangan kenakalan remaja. Hal ini diungkapkan oleh Abdullah, yasinan dan tahlilan memberikan aktivitas positif bagi warga terlebih bagi remaja. Minimal menjadi sebuah siraman rohani untuk menguatkan iman dan ketakwaan yang diselingi oleh pengajian, serta menjadi media dakwah dalam peningkatan kualitas warga dan remaja untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT. (Mulyono, 2009: 114)

2. Isra' mi'raj

Peristiwa Isra' Mi'raj merupakan momen penting bagi umat Islam. Pada peristiwa ini Allah SWT memperjalankan Nabi Muhammad SAW dari Masjidil Haram Makkah ke Masjidil Aqsha Palestina, dilanjutkan perjalanan ke ruang angkasa menuju sidratul muntaha. Kejadian ini merupakan satu peristiwa penting bagi umat Islam. Karena pada peristiwa ini nabi Muhammad SAW mendapatkan perintah untuk

menunaikan shalat lima waktu sehari semalam. (Senali, dkk. 2016: 33)

Memperingati Isra' Mi'raj yang diadakan oleh masyarakat dengan melibatkan para remaja berpengaruh terhadap penanggulangan kenakalan remaja. Dengan hal ini tentunya remaja akan mengetahui sejarah isra' mi'raj yang dimana akan menambah keimanan dan ketaqwaan para remaja nantinya. Sehingga diharapkan akan membuat para remaja lebih mencintai Rasulullah SAW, dengan begitu dalam hal ini remaja sudah dalam situasi yang positif maka secara otomatis sisi negative remaja akan sedikit tertutupi. (Senali, dkk. 2016: 35)

3. Memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW

Memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW yang waktu pelaksanaannya diperkirakan pertama kali diperkenalkan oleh Abu Said al-Qakburi, seorang gubernur Irbil, di Irak, pada masa pemerintahan Sultan Salahuddin Al-Ayyubi (1138-1193). Adapula yang berpendapat bahwa idenya sendiri justru berasal dari Sultan Salahuddin sendiri. Tujuannya yaitu untuk membangkitkan kecintaan kita kepada Nabi Muhammad SAW, serta meningkatkan semangat juang kaum muslimin pada saat itu, yang sedang terlibat dalam perang salib melawan pasukan Kristen Eropa dalam upaya memperebutkan kota Yerusalem. (Hakam, 15 Juni 2021)

Melibatkan para remaja dalam acara maulid nabi ini salah satu jenis aktivitas sosial keagamaan yang merupakan bentuk dari penanggulangan kenakalan remaja. Biasanya acara maulid identik dengan menjalin silaturahmi dengan mengundang keluarga dan kerabat untuk datang kerumah dan dijamu dengan hidangan. Ada pula acara maulid ini di adakan di masjid dengan beragam cara seperti dengan perlombaan, tahlilan, dll. Sehingga masyarakat seringkali melibatkan para remaja demi kesuksesan acara tersebut. Maka dari itu dengan berpartisipasi remaja akan di sibukkan dengan hal yang positif sehingga mencegah dari perbuatan kenakalan.

4. Gotong royong

Gotong royong merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama dan bersifat suka rela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan dengan lancar, mudah dan ringan. Gotong royong juga sangat sesuai dengan ajaran Islam, Islam menginginkan umatnya saling mencintai, menyayangi dan saling berbagi, itu sangat sejalan dengan prinsip gotong royong. Dengan adanya gotong royong segala sesuatu yang akan dikerjakan dapat lebih mudah dan cepat diselesaikan dan pastinya pembangunan di daerah tersebut akan semakin lancar dan maju.

Bentuk aktivitas sosial keagamaan tidak akan lepas dari adanya partisipasi atau gotong-royong dan satu kesatuan untuk mengambil bagian dalam aktivitas yang dilaksanakan oleh susunan kesatuan yang lebih besar. Partisipasi mempunyai hubungan dengan kebutuhan pokok yaitu partisipasi dalam pembangunan lembaga-lembaga keagamaan, misalnya tempat-tempat ibadah, sekolah-sekolah agama, sekolah-sekolah umum, memperbaiki jalan, dan lain-lain. Mengikuti sertakan para remaja dalam setiap kegiatan gotong-royong sangat berpengaruh besar dalam menumbuhkan sikap-sikap positif pada remaja, seperti rasa tolong menolong dan kerja sama. Aktivitas sosial keagamaan sangat bergantung pada latar belakang dan kepribadiannya. Hal ini membuat adanya perbedaan tekanan penghayatan dari satu orang ke orang lain, dan membuat agama menjadi bagian yang amat mendalam dari kepribadian atau privasi seseorang. (Dasim, 2010: 53)

Oleh karena itu, pentingnya remaja ikut serta dalam aktivitas sosial keagamaan dengan satu alasan yang tepat yaitu agar remaja mempunyai aktivitas yang positif jadi para remaja tidak akan menyalahgunakan waktunya ataupun hidupnya, dan tidak terlibat dalam aktivitas yang salah sasaran. Kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh remaja akan terhindar dari kenakalan remaja. Hal ini menunjukkan bahwa setiap orang memerlukan interaksi dengan sesamanya, salah satu interaksi yang sangat menonjolkan dalam masyarakat adalah melalui aktivitas sosial keagamaan. Agama

dengan masyarakat merupakan cermin dari pengalaman keagamaan yang individual yang selalu melimpah pada tindakan sosial, atau kegiatan keagamaan yang terpadu dan terprogram dengan jelas akan membawa hasil yang baik. Disebabkan peran agama yang vital atau pokok maka masyarakat tidak mungkin tegak tanpa suatu system kepercayaan tertentu. (Madjid, 2002: 126)

Membangun lembaga pendidikan Islam

Lahirnya lembaga pendidikan formal dalam bentuk madrasah merupakan pengembangan dari sistem pengajaran dan pendidikan yang pada awalnya berlangsung di mesjid-mesjid. Disisi lain perkembangan dari mesjid ke madrasah terjadi secara tidak langsung, madrasah adalah tujuan sebagai konsekuensi logis dari semakin ramainya pengajian di mesjid yang fungsi utamanya adalah ibadah. Agar tidak mengganggu kegiatan ibadah, dibuatlah tempat khusus untuk belajar yang dikenal dengan sebutan madrasah. Dengan berdirinya madrasah, maka pendidikan Islam memasuki periode baru. (andriani, 2016: 328)

Secara terminology menurut Hasan Langgulung, Lembaga pendidikan Islam adalah suatu system peraturan yang bersifat mujarrad, suatu konsepsi yang terdiri dari kode-kode, norma-norma, ideologi-ideologi dan sebagainya, baik tertulis maupun tidak tertulis, termasuk perlengkapan material dan organisasi simbolik, kelompok manusia yang terdiri dari individu-individu yang dibentuk dengan sengaja atau tidak, untuk mencapai tujuan tertentu dan tempat-tempat kelompok itu melaksanakan peraturan-peraturan tersebut, seperti mesjid, sekolah, kuttab dan sebagainya. Lembaga pendidikan Islam dapat pula diartikan suatu wadah atau tempat berlangsungnya proses pendidikan Islam yang telah tersistematis dan tertata rapi mengikuti aturan-aturan tertentu. (Langgulung, 1988: 12-13) Ciri yang menonjol dari seluruh Lembaga Pendidikan Islam adalah terletak pada tujuan lembaga pendidikan Islam sendiri, yaitu mewarisi nilai-nilai ajaran agama Islam.

Hasan Langgulang, dalam memberikan arah tujuan didirikannya lembaga pendidikan Islam, menyunting sebuah ayat Al-Qur'an surat At- Tiin ayat 4:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ط

“Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya”. Q.S. At-Tiin ayat 4.

Dari ayat di atas dapat disimpulkan bahwa manusia dengan sebaik-baik bentuk (struktur fisik, mental, dan spiritual). Karenanya tujuan didirikannya lembaga pendidikan Islam adalah untuk menciptakan manusia yang beriman dan beramal sholeh. Diuraikan sebagai berikut:

1. Iman adalah segala sesuatu yang hadir dalam kesadaran manusia dan menjadi motivasi untuk segala perilaku manusia.
2. Amal adalah perbuatan, perilaku, pekerjaan, penghidmatan, serta segala yang menunjukkan aktivitas manusia.
3. Sholeh adalah baik, relevan, bermanfaat, meningkatkan mutu, berguna, pragmatis dan praktis. (Langgulang, 1988: 38)

Keberadaan lembaga pendidikan Islam seperti pondok pesantren sangatlah penting, khususnya di perdesaan. Lembaga pendidikan Islam menjalankan misi mencerdaskan masyarakat berdasarkan ajaran Islam serta membangun sikap dan perilaku akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu dengan adanya lembaga pendidikan Islam akan memberikan lebih banyak pelajaran keagamaan pada anak, sehingga akan membentuk karakter anak menjadi lebih baik, dengan begitu akan menimalisir tindakan-tindakan yang mengarah pada kenakalan dan kejahatan. Selain itu, lembaga Pendidikan Islam berperan strategis menjadi lokomotif perubahan masyarakat desa menuju arah dan kondisi yang lebih bermartabat, maju dan sejahtera. (Fatah, 2005: 56-57)

Pembangun Lembaga Pendidikan Islam yang dilakukan oleh tokoh agama dan masyarakat Lingkungan Aik Ampat Bawak Gunung bertujuan untuk merubah akhlak masyarakat, mempermudah anak-anak dalam menuntut ilmu agama, dan juga untuk menanggulangi kenakalan remaja. Hal ini dikuatkan dengan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan, bahwa

lembaga pendidikan yang sudah di bangun di lingkungan ini meliputi TPQ, Majelis Ta'lim, Pondok Pesantren, dan Lembaga Sekolah formal (RA, MTs, MA). Semenjak berdirinya lembaga-lembaga pendidikan Islam ini masyarakat dan pemuda di lingkungan Aik Ampat mengalami perubahan akhlak dan pengetahuan agama yang lebih baik dari sebelum di dirikanya. Meski begitu masih ada aja tingkah atau perilaku masyarakat maupun remaja yang menyimpang. (Wawancara, 8 Juni 2021)

Ikut serta dalam kegiatan-kegiatan Remaja Masjid

Remaja merupakan golongan masyarakat yang paling mudah terpengaruh dari dunia luar. Usia remaja merupakan usia rawan, dimana secara umum mereka beragama, tetapi dalam perilakunya sering tidak menjalankan ajaran agama. Usia remaja ini yang sering menjadi korban pergaulan kurang baik di zaman modern saat ini. Oleh sebab itu Remaja Masjid menjadi alternative positif dalam rangka pembinaan remaja. Menurut Drs. EK Imam Munawir, remaja masjid di sini merupakan wadah kerja sama yang dilakukan oleh dua orang remaja atau lebih yang memiliki keterkaitan dengan masjid untuk mencapai tujuan bersama. (Siswanto, 2005: 52-54)

Remaja Masjid menjadi aura positif bagi para remaja muslim dalam mayoritas keadaan remaja saat ini yang lebih condong pada kenakalan remaja entah itu akhlak maupun moral. Melalui suasana kekompakan dalam mendukung kegiatan keislaman bisa menjadi dakwah secara tidak langsung mulanya bagi anggota Remaja Masjid dan secara perlahan akan menarik remaja lainnya untuk bisa berkecimpung di dalamnya. Pada dasarnya memang kegiatan-kegiatan positif terlebih mengarah ke agamaan yang dilakukan oleh Remaja Masjid merupakan suatu jalan atau upaya muslim untuk mengarahkan kaum remajanya menuju nuansa perhatian terhadap indahnya ajaran Islam dan juga menghindari dari para remaja dalam melakukan perbuatan yang tidak bermanfaat. Oleh sebab itu, remaja yang mengikuti kegiatan-kegiatan positif yang diadakan oleh remaja masjid akan membentuk karakter dan kepribadian yang baik. (Zaini, 2016: 15)

Remaja masjid dibentuk bertujuan untuk mengorganisir kegiatan-kegiatan keagamaan maupun sosial. Organisasi remaja masjid sangat diperlukan sebagai alat untuk pembinaan remaja, sehingga mereka dapat memahami Islam dengan benar, dan pada akhirnya bisa turut berperan dalam gerakan dakwah Islam. Oleh karena itu mereka harus dibina secara bertahap dan berkesinambungan, agar mampu beriman, berilmu dan beramal shalih dengan baik. Selain itu juga mendidik mereka untuk berilmu pengetahuan yang luas serta memiliki keterampilan yang dapat diandalkan. Dengan pengajian remaja, monitoring, malam bina iman dan taqwa (MABIT), bimbingan membaca dan tafsir Al-Qur'an, kajian buku, pelatihan (training), ceramah umum, keterampilan berorganisasi dan lain sebagainya. (Siswanto: 60) Di sisi lain, dengan adanya remaja masjid ini akan menyibukkan para remaja dengan berbagai aktivitas yang positif, sehingga dengan sendirinya akan mencegah remaja terjerumus dalam melakukan kenakalan remaja.

Sebagaimana hakikat dan tujuan remaja masjid yang di paparan di atas, di Lingkungan Aik Ampat juga terdapat organisasi remaja masjid yang tujuannya tidak jauh beda dengan remaja masjid pada umumnya, yakni salah satunya sebagai wadah tempat para remaja melakukan kegiatan-kegiatan yang positif sehingga dapat mengurangi perbuatan remaja yang mengarah pada kenakalan remaja. Hal ini dikuatkan dengan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan di lingkungan Aik Ampat, remaja masjidnya tergolong sangat aktif dalam berkegiatan, dan sebagian besar remaja-remaja di lingkungan ini ikut aktif dalam organisasi remaja masjid ini. Oleh sebab itu, keikutsertaan remaja dalam kegiatan-kegiatan remaja masjid ini merupakan salah satu bentuk penanggulangan kenakalan remaja yang dilakukan di Lingkungan Aik Ampat Bawak Gunung ini. (Wawancara, 5 Juni 2021)

Catatan Akhir

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa dalam mengatasi kenakalan remaja, Kepala Lingkungan Aik Ampat Bawak Gunung beserta

dengan tokoh agama dan masyarakat melakukan berbagai bentuk penanggulangan. Adapun bentuk penanggulangan yang dilakukan yaitu dengan mengadakan acara yang bersifat positif, mengadakan pengajian umum, melibatkan remaja dalam aktivitas sosial agama, membangun lembaga pendidikan Islam, dan Ikut serta dalam kegiatan-kegiatan remaja masjid. Semua bentuk penanganan di atas merupakan bentuk usaha dari kepala lingkungan, tokoh agama dan tokoh masyarakat yang ada di Lingkungan Aik Ampat Bawak Gunung dalam mencegah terjadinya kenakalan remaja

Daftar Pustakan

- A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana, 2014.
- Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015.
- Ahdamsyah, <https://siboang.blogspot.co.id/2015/03/makalah-gotong-royong.html> (diakses tanggal 15 Juni 2021).
- Ahdamsyah, <https://siboang.blogspot.co.id/2015/03/makalah-gotong-royong.html>, (diakses tanggal 15 Juni 2021, pukul 19.51).
- Ahmad Idris Marzuki, *Ngaji*, Kediri: Santri Salaf Pres, 2015.
- Ahmad Usman, *Mari Belajar Meneliti*. Yogyakarta: Indonesia, 2000.
- Ahmad Zaini, "Manajemen Dakwah Ikatan Remaja Masjid Baiturrohman (Irmaba) Di Desa Pucakwangi Kecamatan Pucakwangi Kabupaten Pati", *TADBIR*, Vol. 1, No. 2, Desember 2016
- Arif Furchman, *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional, 1997.
- Arifin, *Psikologi dan Beberapa Aspek Kehidupan Rohani Manusia*, Yogyakarta: Bulan Bintang, 1997.
- Asna Andriani, "Munculnya Lembaga Pendidikan Islam", *STAI Muhammadiyah Tulungagung*, Vol. 4, No. 2, Desember 2016.
- Bachtiar S. Bachri, "Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi pada Penelitian Kualitatif". *Jurnal Teknologi Pendidikan*, Vol. 10, No. 1, April 2010.

- Baynar Rodiana, “Penanggulangan Kenakalan Remaja Menurut Prof. H. M. Arifin (Analisis Bimbingan Dan Konseling Islam)”. *Skripsi*, Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung, Lampung, 2019.
- Bayu Mardi Saputro & Triana Noor Edwina Dewayani Soeharto, “Hubungan Antara Konformitas Terhadap Teman Sebaya Dengan Kecenderungan Kenakalan Pada Remaja”, *INSIGHT*, Vol. 10, No. 1, Februari 2012.
- Bimo Walgito, *Kenakalan Anak*, Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi, 1982.
- Burhan Bungin, *Analisis data penelitian kualitatif pemahaman filosofid dan metodologis kearah penguasaan model aplikasi*. Jakarta: Raja Grafindo, 2003.
- Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001.
- Dadan Sumara, Sahadi Humaedi, dan Meilanny Budiarti Santoso, “Kenakalan Remaja dan Penanganannya”, *Jurnal Ilmiah Penelitian & PPM*, Vol. 4, No. 2, Juni 2017.
- Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama: Potret Agama dalam Dinamika Konflik, Pluralisme dan Modernitas*, Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Dasim, *Pendidikan Budaya & Karakter Bangsa*, Bandung: Pikiran Rakyat, 2010.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Jakarta Timur: CV Darus Sunnah, 2019.
- Djama’an Satoria dan Aan Komariah, *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Doni Ilham, *Wawancara*, Aik Ampat Bawak Gunung, 11 Juni 2021.
- Etta Mamang Sangadji, Sopiah, *Metodelogi Penelitian*. Yogyakarta: C.V ANDI OFFSET, 2010.
- Erwin Padli, Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Awiq-awiq Pisuke, eL-HIKMAH: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam, Volume 13 No. 2. Desember 2019, hlm. 183-195.
- Fendi Rosi Sarwo Edi, *Teori Wawancara Psikodignostik*. Yogyakarta: Leutika Prio, 2016.

- Fitroh Khalkoh, “Upaya Tokoh Masyarakat Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja (Studi Deskriptif Analisis di Gampong Weusiteh Kecamatan Suka Makmur Kabupaten Aceh Besar)”. *Skripsi*, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Aceh, 2017.
- Ginanjar, A. S, *Penanganan Perilaku dan Kurikulum bagi Anak*. Jakarta: Mandiga, 2005.
- H. Harfa Asmuni, *Wawancara*, Aik Ampat Bawak Gunung, 8 Juni 2021.
- H. Rizal Andri, Ketua Remaja Masjid, *Wawancara*, Aik Ampat Bawak Gunung, 3 Juni 2021.
- H. Saharudin, Kepala Lingkungan, *Wawancara*, Aik Ampat Bawak Gunung, 2 Juni 2021.
- Hakam Abbas, http://oleander0.blogspot.co.id/2013/02/makalah-maulid-nabimuhammad-saw_20.html (diakses tanggal 15 Juni 2021).
- Hames, P, *Menghadapi dan Mengatasi Anak yang Suka Ngamuk*, Jakarta: PT. Gramedia, 2005.
- Handayani, W, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta: Pustaka Utama, 2006)
- Hasan Basri, *Penentuan Penyusunan Rencana Pembelajaran dan Penulisan Skripsi Bidang Ilmu Agama*. Bandung: Ulil Albab press, 1997.
- Hasan Langgulong, *Pendidikan dan Peradaban Islam*, Jakarta: Grafindo, 1985.
- Hasan Langgulong, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke-21*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1988.
- Hasan, M, *Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jogjakarta: Diva Press, 2011)
- Hayat, “Pengajian Yasinan sebagai Strategi Dakwah NU dalam Membangun Mental dan Karakter Masyarakat”, (*Universitas Malang*), Walisongo, Volume 22, Nomor 2, November 2014.
- Heni Karlin Maryani, “Problematika Kenakalan Remaja di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 06 Bengkulu”. *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu, Bengkulu, 2020.
- Herawati Mansur, *Psikologi Ibu dan Anak untuk Kebidanan*. Jakarta Selatan: Salemba Medika, 2009.

- Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga Khatimah, 2004.
- Jamal Ma'mur Asmani, *Kiat Mengatasi Kenakalan Remaja di Sekolah*. Jogjakarta: Buku Biru, 2012.
- Kartini Kartono, *Kenakalan Remaja Patologi Sosial Jilid 2*, Jakarta: CV. Rajawali Pers, 2003.
- Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2: Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers, 2017.
- Kartini Kartono, *Psikologi Sosial 3: Gangguan-gangguan Kejiwaan*. Jakarta: CV. Rajawali, 1986.
- Komarudin dan Yoke Tjuparmah S, *Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah*. Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- La Ode Raumin, La Ode Monto Bouto, dan Bakri Yusuf, "Bentuk-Bentuk Sanksi Sosial Masyarakat Terhadap Perilaku Menyimpang Remaja", *Neo Societal*, Vol. 3, No. 1, 2018.
- Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.
- M. Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*. Jakarta: Golden Terayon Press, 1982.
- M. Ngalm Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Mahdalena, "Marah Bentuk Kasih Sayang pada Anak", *Jurnal PG-PAUD STKIP Pahlawan Tuanku Tambusai*, Vol. 1 No. 2, 2015.
- Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Marwan Setiawan, *Karakteristik Kriminalitas Anak & Remaja*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2015.
- Michael Rush, *Pengantar Sosiologi Politik*, Jakarta: Raja Grafindo, 2001.
- Moh. Haitimi Salim, *Pendidikan Agama dalam Keluarga*. Depok Sleman Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Moh. Saifullah Al-Aziz Senali & Mohammad Syuhud, *Kisah Keajaiban Isra' Mi'raj*, Terbit Terang: Surabaya, 2016.
- Muhammad Rendi, *Wawancara*, Aik Ampat Bawak Gunung, 13 Juni 2021.
- Muhammad Suhendra, *Wawancara*, Aik Ampat Bawak Gunung, 11 Juni 2021.

- Muhammad Tri Ramdhani dan Siti Ramlah, “Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam SDN-3 Telangkah Desa Hampalit Kabupaten Katingan”. *Jurnal Hadratul Madaniyah*, Vol. 2, No. 2, Desember, 2015.
- Mulyono, “Peran Jamaah Yasinan sebagai Peran Pemberdayaan Masyarakat: Studi di Dusun Brajan Prayungan Ponorogo” , *Jurnal Kontekstualita*, Vol. 25, No. 1, 2009
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Sodikarya, 2011.
- Niken Agus Tianingrum & Ulfa Nurjannah, “Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Prilaku Kenakalan Remaja Sekolah di Samarinda”, *Jurnal Dunia Kemas*, Vol. 8, No. 4, Oktober 2019
- Nunung Unayah dan Muslim Sabarisman, “Fenomena Kenakalan Remaja dan Kriminalitas”. *Sosio Informa*, Vol. 1, No. 02, Mei-Agustus 2015.
- Nurcholis Madjid, *Islam Kemodernan dan Ke Indonesiaan*, Bandung: Mizan, 2002.
- Ny. Singgih, *Psikologi Untuk Keluarga*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Rahma Erviana Fitri, “Penanggulangan Kenakalan Remaja dan Fungsi Sosial Keluarga (Studi Desa Baru Kecamatan Samadua)”. *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry, Banda Aceh, 2018.
- Rahul Huda, *Wawancara*, Aik Ampat Bawak Gunung, 11 Juni 2021.
- Riyanto Yatim, *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya. PT Usaha Nasional, 2001.
- Roeswin, A.M, “Pemanfaatan Waktu Luang Remaja di Car Free Day Kota Pekanbaru”, *JOM FISIP*, Vol. 4, N0. 1, 2017
- Rohadi Abdul Fatah, *Rekontruksi Pesantren Masa Depan*, Jakarta: PT. Listafariska Putra, 2005.
- Saibi, *Wawancara*, Aik Ampat Bawak Gunung, 11 Juni 2021.
- Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, Cet. Ke 15. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Sarwono, *Psikologi Remaja*, Cet. 3. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994.

- Siswanto, *Panduan Praktis Organisasi Remaja Masjid*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005.
- Soetjningsih, *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Jakarta: CV Sagung Seto, 2004.
- Subur, “Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Perkembangan Jiwa Remaja”. *TARBIYATUNA*, Vol. 7, No. 2, Desember 2016.
- Sudarsono, *Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta, 2012.
- Sudarsono, *Kenakalan Remaja: Prevensi, Rehabilitas, dan Resosialisasi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Supardi, *Bacaan Cerdas Menyusun Skripsi*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semet, 2011.
- Syamsul Yusuf, *Psikologi Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004.
- Tap MPR No. II/1993. GBHN Bp-7 Pusat, 1993.
- TB. Aat Syafaat Dkk, *Peranan Pendidikan Agama dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.
- Tim Penulisan KBBI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi 2, Cet, ke-9*. Jakarta: Balai Pustaka 1997.
- Ust. Zulkarnain, M.Pd, *Wawancara*, Aik Ampat Bawak Gunung, 4 Juni 2021.
- Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, Jakarta: PT Rajawali Pres, 2012.
- Wahyudi Utama, *Wawancara*, Aik Ampat Bawak Gunung, 6 Juni 2021.

